

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Confusius adalah seorang yang berkebangsaan Cina, berasal dari nama latin yaitu K'ung Fu Tsu. Ia dilahirkan di Ch'u Fu yang berada dalam kekuasaan Negara Lu (sekarang Provinsi Shantung) pada tahun 551 SM. Confusius berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan bangsawan kuno dan hidup dalam keadaan menderita.¹

Confusius dikenal sebagai guru pertama di Cina yang menginginkan untuk membuat pendidikan dapat dinikmati oleh semua orang laki-laki. Dia juga orang pertama yang memperkenalkan bahwa mengajar adalah sebagai pekerjaan, bahkan sebagai cara hidup. Confusius menguasai enam seni, yaitu ritual, musik, kaligrafi, aritmatika, memanah, dan *charioteering*. Sebelum orang tuanya menggaji guru untuk mengajar seni yang lebih spesifik kepadanya, ia adalah orang pertama yang mencurahkan seluruh hidupnya untuk belajar dan mengajar guna mengubah dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dia berpendapat bahwa fungsi dari pendidikan ialah cara yang tepat untuk membuat manusia menjadi manusia yang ideal. Untuk menjadi manusia yang ideal, haruslah dengan cara meningkatkan diri sendiri secara konstan dan berinteraksi dengan masyarakat secara terus-menerus.²

Confusianisme adalah ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh Confusius kepada masyarakat pada umumnya dan murid-muridnya pada khususnya. Seiring

¹ Widyastini, *Filsafat Manusia Menurut Confusius Dan Al Ghazali*, Paradigma, Yogyakarta, 2004, Hal 1.

dengan waktu, ajaran-ajaran Confusius atau Confusianisme ini menjelma menjadi berbagai macam bentuk, antara lain ialah suatu pandangan dunia, tatanan atau norma sosial, suatu ideologi yang politis, suatu tradisi yang ilmiah, suatu jalan hidup, filosofi, dan kadang-kadang dipandang sebagai agama.³

Pada saat Confusius berumur 24 tahun, ibunya meninggal dan sesuai dengan kebiasaan bangsa Cina kuno, ia meninggalkan kehidupan duniawi selama tiga tahun. Pada saat itu timbullah kekacauan di Negeri Lu, di mana negara Lu terpecah-pecah. Ada tiga keluarga besar yang berpengaruh pada saat itu, yaitu Ji Sun, Meng Sun, dan Shun Sun yang mengganti sistem perbudakan menjadi sistem feodal. Pada mulanya, sistem feodal bersifat baik dan menguntungkan bagi terciptanya pemerintahan yang ideal karena sistem ini memberikan kekuasaan kepada raja untuk menunjuk sekelompok orang pandai dan ditempatkan di berbagai daerah kerajaan. Sistem ini juga bisa menghentikan orang-orang yang berkuasa dengan cara kudeta.

Pada mulanya, kekuasaan bukan berasal dari keturunan tetapi lama-kelamaan yang terjadi justru sebaliknya, di mana para pejabat yang berkuasa hanya didasarkan pada keturunan. Hal ini menyebabkan para pejabat yang berkuasa tidak memiliki keahlian dalam pekerjaan dan jabatan, sehingga timbullah banyak kesalahan dan kelalaian dalam pemerintahan.⁴

Karena berbagai penyimpangan serta kekacauan yang timbul tersebut, Confusius berusaha untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Confusius mulai menyebarkan pemikiran-pemikirannya agar negara menjadi lebih baik. Pertama

² _____, *Britannica Encyclopaedia*, Britannica Encyclopaedia Inc. 2003.

³ Widyastini, *Op Cit*, hal 653.

dia mempelajari sejarah dan berbagai macam ilmu lainnya. Setelah itu, Confusius mendirikan sekolah yang ditujukan untuk mempersiapkan pemuda menjadi pegawai pemerintah serta mengajarkan bagaimana menjalankan pemerintahan. Sekolahnya berkembang pesat karena sekolah ini terbuka untuk semua orang dari golongan manapun. Cara yang digunakan untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya dengan menggunakan cara tanya jawab.

Di antara para murid Confusius terdapat sejumlah pewaris dari keluarga berpengaruh, biasanya yang berasal dari propinsi lain. Beberapa anggota keluarga penguasa Lu mulai tertarik untuk mendengarkan kuliah Confusius. Karena itulah Confusius bisa bertemu dengan putra mahkota penguasa Lu, Yang Hou. Ketika memegang kekuasaan, ia mengangkat Confusius menjadi menteri bidang kejahatan. Selama menjabat sebagai menteri, Confusius sukses besar karena itu ada beberapa orang yang berusaha untuk menjegalnya. Mereka menyuap menteri kepala untuk mencopot jabatannya sebagai menteri kejahatan. Tetapi setelah dicopot, Confusius ditawari promosi ke jabatan yang lebih tinggi. Promosi itu ditolak karena jabatan tersebut hanya basa-basi dan tidak mempunyai kewenangan apapun.⁵

Pada saat itu usia Confusius telah lebih dari lima puluh tahun. Ia memutuskan untuk melakukan perjalanan atau ziarah di berbagai pelosok negeri Cina disertai oleh beberapa orang muridnya. Setelah belasan tahun mengembara,

⁴ *Ibid*, hal 2.

⁵ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Confusius*, Erlangga, Jakarta, 2001, Hal 33-34.

akhirnya Confusius kembali ke Negara Lu. Lima tahun kemudian Confusius meninggal dunia.⁶

Setelah Confusius meninggal, para pengikutnya pecah ke dalam delapan aliran yang berbeda, dan semua mengaku bahwa merekalah yang benar. Walaupun setelah itu ada beberapa pemikir yang muncul, baik murid Confusius maupun bukan, tetapi popularitas para pemikir atau filsuf tersebut masih berada di bawah Confusius. Confusianisme telah muncul sebagai kekuatan yang paling berpengaruh dalam sejarah kebudayaan Cina.⁷

Fokus dari Confusianisme adalah nasihat dalam bidang politik dan sosial, Confusius berusaha menunjukkan bagaimana pemerintahan yang ideal seharusnya dijalankan. Ada kalimat yang diucapkan Confusius yang merupakan landasan kepada penguasa untuk menjalankan roda pemerintahan, yaitu sebagai berikut:⁸

"Apabila seorang penguasa pemerintah jujur, adil, dan tegas atas dirinya sendiri, maka akan muncul ketaatan tanpa harus diberikan aturan; sedangkan penguasa yang tidak memiliki kualitas macam itu tentu tak akan dipatuhi, meskipun ia banyak membuat aturan"

Sedangkan dalam hal pegawai pemerintah atau abdi pemerintah ada kalimat yang pernah dikatakan oleh Confusius agar memandang pekerjaan sebagai suatu lapangan kerja, bukannya semata-mata untuk kemajuan dan pangkat untuk diri sendiri, yaitu:⁹

"Sungguh memalukan bila memperlakukan gaji sebagai satu-satunya tujuan yang kita kejar, orang yang jujur dan tegas seharusnya tidak khawatir menjadi miskin"

⁶ *Ibid* hal 34-37.

⁷ Britannica Enciclopaedia, *Op Cit*, hal 656.

⁸ Strathern, Paul, *Op Cit* hal 29. Lihat lampiran halaman 104, No 13:6

⁹ *Ibid* hal 31. Untuk perbandingan lihat lampiran halaman 104, No 13:17

Confusius juga mengatakan bahwa untuk menjadi abdi negara yang baik harus menghormati 5 kualitas utama dan menyingkirkan 4 sikap tercela. 5 sikap yang harus dihormati dan dilakukan adalah:¹⁰

1. Sangat ramah tanpa menerima suap
2. Bekerja diantara banyak orang tanpa menimbulkan kejengkelan
3. Memiliki ambisi, tapi tidak serakah
4. Menciptakan rasa hormat tanpa menjadi kejam
5. Mempunyai martabat tanpa menjadi sombong tak karuan

Sedangkan 4 sikap tercela yang harus dihindari oleh abdi negara yang baik adalah sebagai berikut:

1. Menghukum mati karena gagal melaksanakan tugas, padahal si pemberi hukuman tidak memberikan instruksi secara jelas adalah sebuah kekejian.
2. Mengharapkan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan nasihat yang memadai adalah sebuah kebiadaban.
3. Bersikukuh bahwa seseorang harus menyelesaikan tugas sepenuhnya, padahal ia hanya ditugaskan untuk melakukan seperlunya, ini adalah sebuah kerugian.
4. Berjanji akan memberikan sesuatu imbalan lalu menolak untuk memberikannya, itu adalah sebuah kepicikan.

Selain beberapa perkataan di atas, masih banyak pula perkataan-perkataan Confusius yang menjadi rujukan untuk memerintah negara. Sehingga karyanya

¹⁰ Ibid hal 52-54.

benar-benar mencerminkan nasihat dalam bidang politik atau pemerintahan serta dalam bidang sosial.

Dalam bidang politik ini confusianisme juga menekankan pada Hsiao atau bakti kepada orang tua. Sebuah negara dipandang sebagai sebuah keluarga, di mana terdapat bapak sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak-anaknya. Negara adalah sebuah keluarga dalam bentuk yang lebih besar dan pemerintah berperan sebagai bapak yang harus ditaati dalam keluarga tersebut. Zhōng atau kesetiaan juga merupakan syarat yang harus ada dalam sebuah negara. Karena dengan kesetiaan, terutama kepada pemerintah maka akan tercipta keamanan dan stabilitas, baik stabilitas sosial maupun politik.

Confusianisme juga menyebar ke negara-negara Asia Timur yang lain, antara lain Korea, dan Jepang. Persebaran Confusianisme ini dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu adanya warga Cina yang merantau ke negara lain, adanya adopsi dari negara-negara yang bersangkutan dan juga karena Jepang dan Korea dulunya adalah daerah kekuasaan dari kerajaan-kerajaan Cina.

Selain Confusianisme, masih ada beberapa filsafat karya filsuf-filsuf Asia yang masih terus mempengaruhi masyarakat dari banyak sisi kehidupan, antara lain Hindhuisme, Taoisme, Budhisme, Legalisme, Zen Budhisme, Maoisme, dan Shinto. Fokus dari ajaran filsafat yang ada di Asia ini berbeda-beda. inti dari Hindhuisme adalah Darma, Reincarnation, Karma dan Moksa. Taoisme lebih bersifat religius daripada Confusianisme. Taoisme adalah lawan alami dari Confusianisme. Taoisme menekankan pada alam, kebebasan individu, dan menolak batasan-batasan kelas. Budhisme banyak mempengaruhi beberapa

filsafat di Asia antara lain Confusianisme dan Taoisme. Inti ajaran Budhisme adalah Dukkha, Samudaya, Niroda, dan Marga. Legalisme mengajarkan ketaatan yang ketat pada hukum, dan nilai moral tidaklah penting. Para murid-murid Confusius sangat tersiksa di bawah aturan Legalisme. Zen Budhisme adalah percampuran antara Budhisme aliran Mahayana dan prinsip-prinsip Taoisme. Shinto adalah agama asli Negara Jepang, dibentuk dari kepercayaan animisme yang percaya kepada roh yang disebut *Kami*.¹¹

Ajaran-ajaran filsafat tersebut telah bertahan selama ratusan bahkan ribuan tahun, sehingga tidaklah mengherankan kalau ada banyak aliran atau cabang dari filsafat tersebut. Selain banyaknya aliran yang timbul, dalam perkembangan selanjutnya filsafat tersebut kemudian menjadi ajaran agama. Perkembangan lain dari filsafat tersebut adalah munculnya beladiri yang berdasarkan dari filsafat-filsafat tersebut. Dilihat dari berbagai perkembangan tersebut, maka sangatlah nyata jika kita mengatakan bahwa ajaran-ajaran filsafat tersebut sangat mempengaruhi masyarakat yang menganutnya.

Singapura adalah sebuah negara yang terletak di posisi yang sangat strategis, yaitu di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Singapura adalah bekas jajahan atau koloni Inggris yang kemudian bergabung dengan Malaysia. Tetapi setelah mengalami diskriminasi ras, akhirnya Singapura memutuskan untuk melepaskan diri dari Malaysia dan membentuk negara sendiri pada 9 Agustus 1965. Setelah melepaskan diri dari otoritas Malaysia, Singapura memiliki kemajuan yang sangat cepat.

¹¹ En.wikipedia.org/eastern philosophy.

Dari segi penduduknya, penduduk Singapura didominasi oleh Etnis Cina, yaitu sekitar 76,7 %, selain Etnis Cina, ada juga etnis lain seperti Melayu 14 %, India 7,9 % dan lainnya 1,4 %. Agama yang dianut oleh penduduk Singapura adalah Budha, Kristen, Islam, Sikh, Taoist, dan Confusianist.¹² Etnis Cina yang ada di Singapura kebanyakan berasal dari Propinsi Fukien dan Kwangtung.

Singapura adalah negara yang menganut sistem parlementer. Ada beberapa partai politik yang ada di Singapura. Partai politik tersebut antara lain ialah PAP (People's Action Party) sebagai partai pemerintah. Sedangkan partai-partai oposisi antara lain DPP (Democratic Progressive Party), NSP (National Solidarity Party), SDA (Singapore Democratic Alliance), SDP (Singapore Democratic Party), SJP (Singapore Justice Party), PKMS (Singapore National Malay Organization), SPP (Singapore People's Party), dan WP (Worker Party). Singapura mengadakan pemilihan anggota parlemen setiap lima tahun sekali, sedangkan pemilihan presiden dilaksanakan setiap enam tahun sekali.¹³

Singapura adalah negara yang memiliki dan menjalankan peraturan dengan sangat ketat. Peraturan yang ketat ini membuat Singapura disebut sebagai "negara seribu peraturan". Pemerintah sangat mementingkan stabilitas sosial, dan hal-hal yang mengganggu stabilitas tersebut akan dilarang. Sensor adalah salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk menjaga stabilitas. Karena semua pelarangan dari pemerintah tersebut, maka sepertinya masyarakat tidak bisa menentukan untuk dirinya sendiri mana yang baik dan mana yang merusak bagi dirinya sendiri. singkatnya kebebasan individu di Singapura sangatlah terbatas.

¹² www.cia.gov/cia/publications/factbook/geos/sn.html

¹³ *Ibid*

Seperti negara yang menganut sistem demokrasi, Singapura juga menyelenggarakan pemilihan umum. Pemilu pertama untuk memilih parlemen pertama kali diselenggarakan pada tahun 1959, di mana PAP (people's Action Party) memenangkan 43 kursi dari total kursi sebanyak 51. Lee Kwan Yew yang menjabat sebagai sekretaris jendral kemudian diangkat menjadi perdana menteri pertama.¹⁴

Lee Kwan Yew memerintah Singapura dan memandang dirinya sendiri sebagai contoh murni penguasa yang menggunakan Confusianisme dalam pemerintahan. Kepemimpinannya di dasarkan pada kewenangan paternal dan dia percaya bahwa dia mempunyai tugas untuk menjaga rakyatnya dan untuk memimpin dengan contoh moral. Dengan menjauhkan korupsi, Lee mengatur standar yang tinggi.¹⁵

B. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang melandasi penelitian dengan judul "Pengaruh Ajaran-Ajaran Confusius Terhadap Partisipasi Politik Di Singapura". Tujuan tersebut antara lain :

- ❖ Untuk lebih memahami bagaimana ajaran-ajaran Confusius atau Confusianisme bisa mempengaruhi kehidupan warga Singapura di segala sisi kehidupan, khususnya partisipasi politik di Negara Singapura.

¹⁴ Neher, Clark D, Ross Marlay, *Democracy And Development In Southeast Asia : The Wind Of Change*, Westview Press, Colorado, 1995, hal 131.

¹⁵ *Ibid*, hal 14.

- ❖ Untuk menambah wawasan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara di Singapura, serta memperkenalkan kepada khalayak umum mengenai hal ini, sehingga ada hikmah yang bisa dipetik dari hasil penelitian ini.
- ❖ Untuk lebih memahami bagaimana proses demokrasi di Singapura berlangsung serta bagaimana partisipasi politik yang ada di Singapura.

C. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah pengaruh ajaran-ajaran Confusius terhadap partisipasi politik Warga Negara Singapura?”

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menganalisa pengaruh ajaran-ajaran Confusius dalam partisipasi politik di Singapura ini, ada beberapa konsep yang kami gunakan, yaitu :

1. Partisipasi Politik

Secara umum partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan

hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen dan sebagainya.¹⁶

Selain pendapat diatas, masih ada pendapat beberapa sarjana lainnya, yaitu Helbert Mc Closky dalam *International Encyclopedia Of The Social Science*: “Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum”. Norman Nie dan Sidney Verba dalam *Handbook Of Political Science*: “Partisipasi politik adalah kegiatan pribadi waraga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat negara dan / atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka.” Yang diteropong terutama adalah “Tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah”, sekalipun fokus sebenarnya lebih luas tetapi abstrak, yaitu usaha-usaha untuk mempengaruhi “alokasi nilai secara otoritatif untuk masyarakat”¹⁷. Sedangkan Samuel P Huntington dan Joan M Nelson dalam *No Easy Chioce: Political Participation In Developing Countries*: “Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang di maksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.”¹⁸

¹⁶ Budiarmo, Miriam, *Partisipasi Dan Partai Politik Sebuah Bunga Rampai*, PT Gramedia, Jakarta, 1981, hal 1.

¹⁷ *Ibid*, hal 1-2

¹⁸ *Ibid*., hal 2

Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik tidak hanya berbentuk turut serta dalam pemilihan umum saja, tetapi ada berbagai macam cara untuk berpartisipasi dalam politik, bahkan jika mengamati pendapat dari Samuel P Huntington di atas, maka oposisi maupun kudeta adalah salah satu bentuk dari partisipasi politik warga negara. Selain banyaknya bentuk partisipasi politik, lembaga yang menjadi fasilitator dalam partisipasi politik warga negara juga bermacam-macam, misalnya organisasi kepemudaan, serikat buruh dan lain-lain, jadi tidak hanya melalui partai politik saja.

Partisipasi politik di negara yang menganut sistem demokrasi adalah perwujudan dari kedaulatan di tangan rakyat. Menurut beberapa sarjana politik, semakin tinggi partisipasi politik di suatu negara, maka kesadaran rakyat terhadap perpolitikan di negara tersebut semakin tinggi pula. Dan jika partisipasi politik rendah, maka itu menunjukkan adanya ketidaksadaran yang masih tinggi dalam perpolitikan di negara tersebut. Tetapi ada juga pendapat yang menyatakan sebaliknya. Karena ada berbagai macam faktor yang melatar belakangi partisipasi politik warga negara.

Sedangkan jika kita mengamati negara-negara komunis, maka partisipasi politik yang terjadi adalah partisipasi politik yang dikendalikan oleh pemerintah dan untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah. Partisipasi politik di negara komunis biasanya bersifat homogen. Jadi partisipasi politik di negara-negara komunis adalah *mobilized participation* atau partisipasi politik yang dikerahkan, bukannya *autonomous participation* atau partisipasi politik secara sukarela. Karena pengaruh negara yang besar terhadap warga negaranya, di negara-negara

komunis susah untuk membedakan mana partisipasi politik yang sukarela dan mana partisipasi yang dikerahkan.

Jika kita mengamati partisipasi politik di negara-negara di dunia ketiga, maka akan didapati bahwa ada gabungan antara yang terjadi di negara-negara demokrasi dan di negara-negara komunis. Partisipasi politik yang terjadi di negara berkembang ialah adanya dua bentuk partisipasi, yaitu *autonomous participation* dan *mobilized participation*. Kadang pemerintah memobilisasi warga negaranya untuk berpartisipasi dan kadang partisipasi politik terjadi secara sukarela.

Pemilu pertama di Singapura diselenggarakan oleh pemerintah pada tahun 1958, semua warga negara yang sudah dewasa berhak memilih dan pemilu diselenggarakan secara reguler. Oposisi ikut mencalonkan kandidatnya dan perolehan suara dihitung secara jujur. Pemilu pertama ini di menangkan oleh PAP.

Walaupun ada oposisi di dalam pemerintahan Singapura, tetapi oposisi tersebut tidaklah berguna, karena oposisi di Singapura tidaklah otonom. Pemerintah berusaha untuk mengekang rakyatnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap pemerintah merusak tatanan sosial. Warga negara harus menganggap bahwa negara adalah seperti sebuah keluarga besar dan pemerintah adalah sebagai ayah dan warga negara sebagai anak, jadi anak harus berbakti kepada orang tua. Jadi sesuai dengan prinsip ajaran Confusius bahwa raja sebagai raja, menteri sebagai menteri, ayah sebagai ayah dan anak sebagai anak.

pejabat pemerintahan dan undang-undang, tetapi tidak melibatkan diri dalam dunia politik ataupun memberikan suara dalam pemilihan, kita sebut berbudaya politik subyek. Golongan ketiga adalah orang-orang yang sama sekali tidak menyadari atau mengabaikan adanya pemerintahan dan politik. Orang-orang dari golongan ketiga ini disebut berbudaya politik parokhial.

Berdasarkan proporsi dari ketiga golongan itu dalam suatu sistem politik, bisa dibuat tiga model tentang kebudayaan politik, atau model tentang orientasi terhadap pemerintahan dan politik. Model *pertama* adalah masyarakat demokratis industrial, di mana jumlah partisipan mencapai 40 – 60 % dari penduduk dewasa. Jumlah subyek kurang lebih 30%, sedangkan golongan parokhial kira-kira 10%. Terdapat banyak aktivis politik, publik peminat politik serta kelompok pendesak yang mengusulkan kebijakan-kebijakan baru.

Model *kedua* adalah sistem otoriter hanya sebagian industrial dan modern. Meskipun terdapat organisasi politik beberapa partisipan politik, seperti mahasiswa dan kaum intelektual, menentang sistem itu dan berusaha merubahnya melalui tindakan-tindakan persuasive atau protes yang lebih agresif, pengusaha dan tuan tanah mendiskusikan tentang politik dan ikut dalam kegiatan lobbying. Tetapi sebagian besar rakyat hanya menjadi subyek yang pasif. Kaum parokhial sedikit sekali kontakannya dengan sistem politik.

Model *ketiga* adalah sistem demokratis pra industrial, yang sebagian besar warga negaranya hidup di pedesaan dan buta huruf. Dalam negara ini hanya

²⁰ Mas' oed, Mohtar, Colin Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, hal 33.

lain confusianisme juga menekankan hirarki, penghormatan kepada yang berkuasa, ini merupakan nilai-nilai yang kelihatannya mendukung otoritarian.²³

3. Voting Behaviour

Dalam memberikan suara, baik itu dalam pemilihan umum maupun dalam partisipasi politik dengan bentuk yang lain, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam memberikan suaranya. Ada tiga pendekatan yang dikenal dalam dunia politik untuk menganalisa sikap pemilih dalam menggunakan hak politiknya. Tiga pendekatan tersebut ialah pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional. Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang paling relevan di Singapura. Di sini akan dipaparkan ketiga pendekatan tersebut dan dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di Singapura.

Pendekatan sosiologis, yang sering disebut Mazhab Columbia, merupakan pendekatan yang menekankan pada peranan faktor-faktor sosiologi dalam membentuk perilaku politik seseorang. Pendekatan ini menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (pria-wanita), agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku pemilih. Untuk itu, pemahaman terhadap pengelompokan sosial baik secara formal (seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi profesi, dan sebagainya) maupun secara informal (seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok kecil lainnya) merupakan faktor yang sangat

²³ Ibid hal 14.

penting dalam memahami perilaku pemilih, karena kelompok-kelompok tersebut mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang.

Gerald Pomper memperinci pengaruh pengelompokan sosial tersebut dalam kajian *voting behaviour* ke dalam dua variable, yaitu variable predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurutnya kedua variable tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pemilih. Preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah atau ibu, berpengaruh terhadap preferensi politik anak-anaknya. Preferensi sosial-ekonomi, bisa berupa kelas sosial, agama, tempat tinggal, karakteristik demografis dan sejenisnya juga berpengaruh terhadap pilihan politik seseorang.²⁴

Di Singapura, pendekatan sosiologis juga terjadi, contoh yang paling mudah untuk dilihat dan diamati ialah dalam keluarga Lee Kwan Yeuw. Di dalam keluarga Lee Kwan Yeuw, preferensi politik ayah terbukti sangat mempengaruhi preferensi anak, di mana Lee Hsien Long mengikuti jejak sang ayah untuk memilih PAP sebagai partai pilihannya. Lee Hsien Long juga mengikuti jejak sang ayah untuk menjadi anggota PAP.

Pendekatan psikologis yang sering disebut Mashab Micighan menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku atau pilihan politik. Pendekatan psikologis ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Menurut pendekatan ini, para pemilih di Amerika Serikat menentukan pilihan

²⁴ Dikutip dari Asep Irwan dalam Jurnal Demokrasi Dan HAM Vol 4, No 1, 2004, *Pemilu 2004 Dan Konsolidasi Demokrasi Kita?* Hal 34.

sedikit partisipan, yang terutama terdiri dari professional terpelajar, usahawan, dan tuan tanah.²¹

Jika kita kelompokkan Singapura ke dalam tiga model di atas, maka Singapura masuk ke dalam model pertama atau masyarakat demokratik industrial. Karena jumlah partisipasi dari warga negaranya melebihi persentase 60 %, juga terdapat banyak kelompok penekan, serta banyaknya aktivis politik. Tetapi terdapat sebuah anomali yang mencolok dalam perpolitikan di Singapura, di mana budaya politik yang terjadi di Singapura adalah budaya politik yang sangat tunduk terhadap penguasa atau pemerintah. Walaupun terdapat banyak aktivitas politik, aktivitas tersebut banyak dikendalikan atau diawasi dengan ketat oleh pemerintah. Kelompok penekan atau kelompok kepentingan tidaklah bertindak secara mandiri atau otonom.

Pemerintah Singapura sendiri merupakan salah satu dari beberapa negara yang menganut Confusianisme dalam sistem pemerintahannya²². Sedangkan jika kita mengamati, maka Confusianisme memiliki sesuatu yang unik apabila kita mengaitkannya dengan demokrasi. Budaya politik yang dipunyai oleh Confusianisme sangat mendua, karena di satu sisi ada beberapa nilai-nilai Confusianisme yang mendorong kepada terciptanya demokrasi yaitu harmoni, stabilitas, serta konsensus, ini merupakan sikap atau nilai-nilai yang memungkinkan pemerintah untuk membentuk pemerintahan yang kuat. Di sisi

²¹ *Ibid*, Hal 42.

²² Neher, Clark D, Ross Marlay *Op Cit*, Hal 14.

karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi. Mereka menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variable yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku pemilih. Pendekatan psikologis menganggap sikap sebagai variable sentral dalam menjelaskan perilaku pemilih, dikarenakan oleh fungsi sikap itu sendiri, yang menurut Greenstein ada tiga. Pertama sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya, penilaian terhadap suatu obyek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Artinya, seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh atau kelompok yang dikaguminya. Ketiga, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Artinya, sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis, yang mungkin berujud mekanisme pertahanan (*defense mechanism*)²⁵

Singapura bisa dikategorikan sebagai *strong state*, dimana kekuasaan negara terhadap rakyatnya sangat kuat, bahkan terlalu kuat. Dengan tekanan pemerintah yang tinggi di berbagai bidang, maka sikap masyarakat Singapura akan cenderung sebagai upaya seseorang untuk eksternalisasi dan pertahanan diri. Mekanisme pertahanan masyarakat Singapura ini tentu juga akan terbawa saat mereka menentukan bentuk partisipasi politik dan ke mana mereka berpartisipasi. Tekanan pemerintah yang notabene adalah PAP akan membuat warga Singapura mengambil sikap yang aman, di mana mereka tidak mendapatkan resiko apapun

²⁵ *Ibid* hal 35.

selain keuntungan. Dengan sikap dan pemikiran seperti ini, masyarakat akan cenderung memilih PAP di dalam setiap pemilihan umum.

Dalam pendekatan rasional, para pemilih tidaklah dianggap sebagai sebuah boneka atau wayang yang hanya bisa digerakkan oleh dalang. Di dalam pendekatan ini para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Dalam pendekatan rasional ini terdapat dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan: apa yang seharusnya dilakukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara? Sementara itu orientasi kandidat mengacu kepada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partainya. Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan, dan tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, melainkan juga untuk kepentingan umum, menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Perbedaan pemilih rasional dan bukan pemilih rasional adalah pilihan politik dari pemilih rasional bisa berubah-ubah seiring dengan bergulirnya waktu, isu dan perubahan peristiwa politik.²⁶

E. Hipotesa

Berdasarkan uraian dan rumusan yang terdapat di atas, maka muncullah hipotesa sebagai berikut:

²⁶ *Ibid* hal 37-39.

Ajaran-ajaran Confusius membuat Warga Singapura cenderung mempertahankan afiliasi partisipasi politiknya terhadap satu partai yaitu kepada PAP (People's Action Party) dan partisipasi politik tersebut hanya dalam hal-hal yang bersifat formal.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang bisa diperoleh dengan menggunakan studi literature terhadap bahan-bahan yang dipergunakan yang berasal dari :

- ❖ Buku-buku literature yang berkenaan dan sesuai dengan objek studi ini
- ❖ Jurnal-jurnal ilmiah yang reviewnya berkaitan dengan masalah-masalah yang relevan dengan studi ini.
- ❖ Artikel-artikel ilmiah, baik yang dimuat dalam Koran maupun internet.
- ❖ Situs-situs internet yang relevan dengan objek yang diteliti.

G. Jangkauan Penulisan

Jangkauan penulisan dari penelitian ini dimulai saat Singapura baru memerdekakan diri yaitu pada tahun 1965 sampai dengan tahun 2004.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan Penulisan, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Teknik

Pengumpulan Data, Jangkauan Penulisan, Sistematika Penulisan dan Kerangka Penulisan.

Bab II : Confusianisme. Bab ini berisi tentang Confusianisme, terutama inti ajaran-ajarannya dan berbagai perkembangan dari Confusianisme, serta berbagai macam bentuk-bentuk Confusianisme.

Bab III : Sistem pemilu dan kepartaian di Singapura. Bab ini menjelaskan tentang sistem pemilu dan sistem kepartaian yang digunakan di Singapura, perbandingan partai politik dan membahas tentang partisipasi politik di Singapura pada masa Lee Kwan Yeuw, serta partisipasi politik pada masa Goh Chok Tong.

Bab IV : Pada bab ini, hipotesa yang telah ada akan dibuktikan sehingga akan muncul jawaban yang diharapkan dan penelitian ini terbukti atau tidak.

Bab V : Kesimpulan